

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Dividend Payout Ratio*, *Net Profit Margin*, Dan *Financial Leverage* Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018

I Gede Aldi Mahesa Putra¹

Ni Made Sunarsih²

I Gusti Ayu Asri Pramesti³

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: gedemahesaputra99@gmail.com

Abstract

Profit is one of the most important information for decision making. The importance of earnings information is realized by management, so management tends to perform dysfunctional behavior (undue behavior) which is influenced by the existence of information asymmetry in the concept of agency theory. Income smoothing is a way of management to avoid fluctuations in profits so that the company's profits look stable so that it can attract investors to invest their capital.

This study aims to examine the effect of firm size, profitability, dividend payout ratio, net profit margin, and financial leverage on income smoothing practices in manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange in 2016-2018. as many as 45 companies through predetermined criteria. So, the total sample for 3 years of research is 135 samples. The Eckel index is used to identify companies that perform income smoothing and those that do not. Hypothesis testing is done by logistic regression through the SPSS program.

The results of this study indicate that the net profit margin has a positive effect on the practice of income smoothing. Firm size and profitability have a negative effect on income smoothing practices. Meanwhile, dividend payout ratio and financial leverage have no effect on income smoothing practices.

Keywords: income smoothing, firm size, profitability, dividend payout ratio, net profit margin, financial leverage

PENDAHULUAN

Informasi akuntansi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan merupakan kebutuhan yang paling mendasar pada proses pengambilan keputusan bagi investor di pasar modal. Salah satu sumber informasi tersebut adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk memperoleh informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi. Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah laba. Pentingnya informasi laba disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *dysfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) yang dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing (Rahmawati, 2012).

Oleh karena dilandasi hal tersebut, maka mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba atau manipulasi atas laba (Assih dan Gudono, 2000). Salah satu bentuk

manipulasi laba adalah perataan laba. Para manajer memiliki dorongan yang cukup besar untuk melakukan perataan laba yaitu suatu bentuk manipulasi atas laba yang dilakukan manajer untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan, sehingga diharapkan kinerja perusahaan akan terlihat lebih bagus dan investor akan lebih mudah memprediksi laba masa depan (Rahmawati, 2012)

Belkaoui (2007:192) menyatakan bahwa perataan laba merupakan suatu normalisasi aliran laba secara sengaja sehingga mencapai tren laba yang diinginkan. Menurut Budiasih (2009) praktik perataan laba telah dikenal sebagai praktik yang logis dan rasional dan merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan untuk meningkatkan kemampuan investor dalam meramalkan arus kas pada masa mendatang. Dengan pengertian ini, perataan laba mencerminkan suatu usaha dari manajemen untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik.

Perataan laba yang dilakukan manajer dilandasi oleh berbagai alasan. Menurut Cahyati (2010), skema kompensasi manajemen merupakan alasan mengapa manajer melakukan tindakan perataan laba, Skema kompensasi manajemen dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan, karena itu setiap fluktuasi dalam laba yang dilaporkan akan berpengaruh pada kompensasi. Belkaoui (2007:193) menjelaskan, ada beberapa alasan manajemen meratakan laporan laba. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung deviden dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang lebih bervariasi sehingga memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan secara keseluruhan. Investor institusional umumnya menghindari perusahaan yang mengalami variasi laba yang besar atau perusahaan yang berisiko tinggi (Michelson *et al.* 1999).

Menurut Suwito dan Herawati (2005), tujuan manajemen melakukan perataan laba yaitu untuk meningkatkan persepsi pihak eksternal atas peningkatan kinerja manajemen. Jaminan kerja manajer sangat dipengaruhi oleh peningkatan kekayaan para pemegang saham. Peningkatan kekayaan yang berarti peningkatan harga saham merupakan fungsi dari pendapatan perusahaan di masa lalu dan saat ini. Jika kinerja perusahaan buruk, maka peningkatan harga saham tidak dapat diharapkan dan peluang untuk pergantian manajer akan meningkat. Demikian juga, manajer yang memiliki kinerja buruk selama periode akuntansi, lebih cenderung untuk memanipulasi laba yang dilaporkan (Kordlouie dan Sheikbeglo, 2012).

Kasus praktik perataan laba pernah terjadi pada PT. Indofarma Tbk. Pada tahun 2004, Bapepam menemukan bahwa terdapat nilai barang dalam proses PT. Indofarma Tbk lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*). Akibat *overstated* tersebut, maka harga pokok penjualan akan *understated* sebesar 28,8 miliar dan laba bersih juga akan mengalami *overstated* dengan nilai yang sama pula. Selain kasus diatas, kasus lain terkait praktik perataan laba pernah terjadi pada PT. Ades Alfindo. Kasus ini terungkap ketika manajemen baru PT. Ades menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Sebelumnya pada Juni 2004 terjadi perubahan manajemen di PT. Ades dengan masuknya *Water Partners Bottling Co.* (perusahaan *The Coca Cola Company* dan *Nestle SA*) dengan kepemilikan saham sebesar 65,07%. Pemilik baru inilah yang berhasil menemukan adanya inkonsistensi pencatatan dalam laporan keuangan periode 2001-2004 yang dilakukan oleh manajemen lama (Ardiani, 2016).

Inkonsistensi pencatatan PT. Ades terjadi antara 2001 dan kuartal kedua 2004. Hasil penelusuran menunjukkan, untuk setiap kuartal, angka penjualan lebih tinggi antara 0,6-3,9 juta galon dibandingkan angka produksi. Hal ini tentu tidak logis karena tidak mungkin orang menjual lebih banyak dari yang diproduksi. Manajemen Ades baru melaporkan angka penjualan riil pada 2001 diperkirakan lebih rendah Rp. 13 miliar dari yang dilaporkan. Pada 2002, perbedaannya mencapai Rp. 45 miliar, sedangkan untuk 2003 sebesar Rp. 55 miliar. Untuk enam bulan pertama 2004, selisihnya kira-kira hampir Rp. 2 miliar. Kesalahan tersebut luput dari pengamatan publik karena PT. Ades tidak memasukan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan PT. Ades pada 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan. Dari beberapa kasus diatas dapat disimpulkan bahwa kasus praktik perataan laba bukanlah hal yang baru di tengah-tengah perekonomian Indonesia. Tindakan tersebut dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik sehingga para investor tidak memberi nilai buruk dan akan tertarik untuk berinvestasi.

Utomo dan Siregar (2008) menyatakan bahwa perusahaan dengan *size* yang besar mempunyai kecenderungan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan *size* kecil, karena perusahaan yang memiliki jumlah aktiva yang besar akan lebih diperhatikan oleh publik serta pemerintah. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Akan tetapi, hasil yang berbeda diperoleh oleh penelitian yang dilakukan oleh Suwito dan Herawaty (2005), dan Andiani (2018) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam menghasilkan laba atas penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu ROA (*Return On Assets*). Menurut Budiasih (2009) perusahaan yang memiliki ROA tinggi akan lebih mudah melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba di masa yang akan datang, sehingga mempermudah dalam menunda atau mempercepat laba. Hal ini didukung oleh Budiasih Utomo dan Siregar (2008), dan Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Akan tetapi hasil yang berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Suwito dan Herawaty (2005), dan Widaryanti (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Besarnya pembayaran dividen ditentukan oleh besar kecilnya laba yang diterima oleh perusahaan. Beberapa perusahaan memilih untuk mempertahankan persentase *payout* atas laba yang konstan. Dengan demikian, apabila laba yang diperoleh berfluktuasi, maka dividen yang dibayarkan juga akan berfluktuasi. Gassen *et al.* (2006) mengatakan bahwa ketika peralatan laba secara signifikan dipengaruhi oleh kebijakan dividen, pembayaran dividen yang lebih tinggi berpengaruh lebih kuat kepada praktik perataan laba. Belkaoui (2007:193) juga menyatakan bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat didukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang lebih bervariasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) dan Gayatri (2013) yang menyatakan *dividend payout ratio* yang

berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Akan tetapi hasil yang berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Kustono (2009) dan Widana (2013) yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Belkaoui (2007: 194) menyatakan bahwa objek perataan laba seharusnya didasarkan pada indikasi keuangan yang paling mungkin dan paling digunakan, yaitu laba. Rizki (2011) menyatakan bahwa *net profit margin* merupakan rasio yang mengukur laba yang dihasilkan oleh setiap 1 rupiah penjualan. Menurut Salno dan Badriwan (2000), *net profit margin* diduga mempengaruhi praktik perataan laba karena secara logis margin ini terkait langsung dengan objek perataan penghasilan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rizki (2011) dan Widana (2013) yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba, akan tetapi hasil yang berbeda didapat dari penelitian oleh Suwito dan Herawaty (2005) dan Masodah (2007) yang menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Financial leverage merujuk pada penggunaan untuk pembiayaan perusahaan. Semakin besar utang, maka semakin besar risiko yang dimiliki investor, yang membuat perusahaan harus memperbesar keuntungan bagi investor membuat perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba (Budiasih, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2012), dan Ayunika (2018), menemukan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba, akan tetapi hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) dan Widana (2013), yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori Agensi adalah pendekatan yang dapat menjabarkan konsep manajemen laba yang terkait dengan perataan laba. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005:269), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent* di mana diasumsikan bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Dalam teori keagenan, yang disebut *principal* adalah pemegang saham sementara *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. *Principal* diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan *agent* diasumsikan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan.

Hubungan teori keagenan dengan praktik perataan laba adalah adanya konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan agen. Dalam kasus ini yang dimaksud dengan *principal* yaitu pemilik modal, sedangkan agen adalah pihak yang mengelola modal atau sering disebut dengan manajemen perusahaan. Kontrak yang terjalin antara *principal* dan agen memungkinkan mereka untuk saling mendahulukan kepentingan masing-masing. Diasumsikan bahwa agen berusaha keras memperoleh keuntungan yang sebesar besarnya bagi kepentingan perusahaan tanpa memperhatikan apakah tindakan mereka lakukan sesuai dengan standar yang berlaku ataupun tidak. Agen atau manajemen perusahaan akan melakukan segala macam cara untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya sehingga kepentingan golongan dapat terfasilitasi. Dengan demikian teori keagenan berkaitan dengan usaha-usaha untuk memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan keagenan (Sutayanti, 2017).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengidentifikasi besar kecilnya suatu perusahaan yang dipandang dalam berbagai sisi, baik itu total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Moses (1987) menemukan bahwa perusahaan yang besar cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, hal ini disebabkan perusahaan yang lebih besar akan menjadi subyek perhatian dan pemeriksaan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat umum. Fluktuasi laba yang besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis supaya terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah.

Suwito dan Herawaty (2005) yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan yang besar akan diteliti dan dipandang lebih kritis oleh investor. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budiasih (2009), dan Peranasari (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan ukuran penting yang digunakan oleh investor dalam menilai sehat tidaknya suatu perusahaan, yang selanjutnya mempengaruhi keputusan investor untuk membeli atau menjual saham suatu perusahaan (Utomo dan Siregar, 2008). Assih dan Gudono (2000), menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ROA rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba.

Semakin besar perubahan ROA menunjukan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasikan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budiasih (2009), dan Widana (2013) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Dari penjelasan di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Dividend Payout Ratio Terhadap Praktik Perataan Laba

Dividend payout ratio merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Beberapa perusahaan memilih untuk mempertahankan persentase *payout* atas laba yang konstan. Dengan demikian, apabila laba yang diperoleh berfluktuasi, maka dividen yang dibayarkan juga akan berfluktuasi. Gassen *et al.* (2006) mengatakan bahwa ketika perataan laba secara signifikan dipengaruhi oleh kebijakan dividen, pembayaran dividen yang lebih tinggi berpengaruh lebih kuat kepada praktik perataan laba.

Deviden Payout ratio adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Semakin tinggi *dividend payout ratio* akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak manajemen perusahaan akan memperlemah *internal financial* karena akan memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya *dividend payout ratio* yang semakin kecil

akan merugikan para pemegang saham (investor) tetapi *internal financial* perusahaan semakin kuat. Jika terjadi fluktuasi dalam laba, perusahaan akan menerapkan kebijakan dividen. Perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout* yang tinggi lebih cenderung melakukan tindakan perataan laba. Riahi dan Belkaoui, (2007:193) menyatakan bahwa bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan suatu aliran laba yang lebih bervariasi. Dengan demikian, manajemen melakukan perataan laba agar dividen yang diterima lebih tinggi. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budiasih (2009) dan Gayatri (2013) yang menyatakan *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₃: *Dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Praktik Perataan Laba

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Laba merupakan ukuran penting yang sering digunakan manajer sebagai dasar pembagian dividen, dengan asumsi bahwa investor tidak menyukai risiko dan kepuasan investor meningkat dengan adanya laba perusahaan yang stabil. Jika ada variabilitas laba yang besar manajemen akan cenderung melakukan perataan dengan harapan bahwa profitabilitas yang tinggi akan menaikkan standar bonus/laba di masa yang akan datang dan mengurangi kekhawatiran manajer dalam pencapaian target laba yang stabil di masa yang akan datang (Septoaji, 2012).

Rasio ini mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan. Secara logis, NPM dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan laba (Rizki, 2011). Semakin besar *net profit margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Semakin besar rasio ini, maka dianggap kemampuan perusahaan semakin baik dalam mendapatkan laba yang tinggi (Bastian dan Suwardjono, 2006:299). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi dan Prasetyono (2012), dan Widana (2013) yang menyatakan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₄: *Net profit margin* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba

Financial Leverage merujuk pada penggunaan utang dalam rangka pembiayaan perusahaan (Weston dan Copeland, 2002:3). *Financial leverage* disini diprosikan dengan *debt to equity ratio* memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang (Prastowo dan Juliaty, 2008:89). Tingkat hutang yang lebih besar dari modal sendiri mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang besar. Penggunaan hutang yang besar pada akhirnya akan menurunkan laba yang diakibatkan beban tetap yang ditanggung perusahaan meningkat. Kondisi ini yang menyebabkan manajer melakukan perubahan metode akuntansi ataupun transaksi yang dapat meningkatkan laba.

Semakin besar utang suatu perusahaan maka risiko yang ditanggung pemilik modal juga akan semakin besar. Walaupun utang berarti risiko, ini juga memberikan potensi untuk memperbesar keuntungan bagi si pemilik, jika utang dikelola dengan

baik, bila laba usaha lebih besar dan cukup untuk menutup beban utang tingkat pengembalian akan memperbesar bagian pemegang saham, sehingga membuat perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2010), dan Ayunika (2018), menyatakan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Dari penjelasan di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₅: *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 dan memperoleh data melalui situs resmi emiten di *www.idx.co.id*. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*), ukuran perusahaan, profitabilitas, *dividend payout ratio*, *net profit margin*, dan *financial leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 168 perusahaan. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:156). Adapun kriteria perusahaan yang ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah:

- 1) Populasi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
- 2) Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya dapat diakses berturut-turut tahun 2016-2018.
- 3) Laporan keuangan perusahaan yang disajikan dalam mata uang rupiah.
- 4) Perusahaan manufaktur yang memperoleh laba berturut-turut dari tahun 2016-2018.
- 5) Perusahaan manufaktur yang membagikan dividen berturut-turut tahun 2016-2018.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Regresi Logistik

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Ghozali (2016:321) menyatakan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji apakah profitabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data variabel bebasnya dan mengabaikan heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:321).

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Apabila $\text{sig} < \alpha$, maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat.

Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* bisa dilihat pada table 1 berikut ini:

Tabel 1
Variables in The Equation

		B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	UK	-0,225	0,113	3,948	1	0,047	0,799
	PRO	-11,641	4,238	7,545	1	0,006	0,000
	DPR	0,093	0,102	0,821	1	0,365	1,097
	NPM	13,331	5,435	6,017	1	0,014	616259,348
	FL	0,331	0,284	1,360	1	0,244	1,393
	Constant	3,084	1,701	3,288	1	0,070	21,837

Sumber: Lampiran 4, data diolah (2019)

Berdasarkan tabel hasil regresi logistik yang terbentuk, dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{IS}{1-IS} = 3,084 - 0,225\text{UK} - 11,641\text{PRO} + 0,093\text{DPR} + 13,331\text{NPM} + 0,331\text{FL} + \varepsilon$$

Berdasarkan model regresi logistik yang terbentuk, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 3,084 yang berarti apabila semua variabel independen bernilai konstan sama dengan 0 (nol), maka nilai perataan laba suatu perusahaan sebesar 3,084.
- Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (UK) bertanda negatif sebesar -0,225. Hal ini menunjukkan jika ukuran perusahaan naik sebesar 1 satuan dengan variabel lain bernilai konstan sama dengan 0 (nol), maka perataan laba suatu perusahaan akan turun sebesar 0,225.
- Koefisien regresi variabel profitabilitas (PRO) bertanda negatif sebesar -11,641. Hal ini menunjukkan jika profitabilitas naik sebesar 1 satuan dengan variabel lain bernilai konstan sama dengan 0 (nol), maka perataan laba suatu perusahaan akan turun sebesar 11,641.
- Koefisien regresi variabel *net profit margin* (NPM) sebesar 13,331 Hal ini menunjukkan jika *net profit margin* (NPM) naik sebesar 1 satuan dengan variabel lain bernilai konstan sama dengan 0 (nol), maka perataan laba suatu perusahaan akan naik sebesar 13,331.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi logistik menunjukan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai B sebesar -0,225 yang bernilai negatif dan memiliki signifikansi 0,047 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sehingga H_1 ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan semakin besar total aktiva perusahaan maka kecendrungan manajemen melakukan perataan laba semakin kecil, begitupula sebaliknya. Perusahaan yang memiliki ukuran besar dianggap lebih kritis dan lebih diminati oleh para analis dan broker dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil, karena semakin besar perusahaan maka semakin ketat pengawasan terhadap pihak internal perusahaan dalam meminimalisir tindakan manajemen perusahaan dalam melakukan kecurangan mengenai informasi laba. Hal ini dikarenakan aktivitas operasi pada perusahaan besar lebih kompleks, sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan perekayasaan laba perusahaan, dan dalam melakukan pelaporan keuangannya mereka akan melaporkannya dengan lebih akurat (Sutayanti, 2017).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Setyaningrum (2016), dan Sutayanti (2017) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai B sebesar -11,641 yang bernilai negatif dan memiliki signifikansi 0,006 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sehingga H_2 ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan semakin kecil nilai ROA maka kecenderungan manajemen melakukan perataan laba semakin besar, begitupula sebaliknya. Fluktuasi laba yang berlebihan dapat menimbulkan kenaikan biaya modal atau menurunkan harga saham. Tingkat profitabilitas yang stabil akan memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba, karena investor lebih menyukai tingkat profitabilitas yang stabil disetiap tahunnya. Perusahaan dengan ROA rendah akan cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan perusahaan dengan tingkat ROA tinggi, karena tingkat profitabilitas yang rendah akan memberikan image yang kurang baik bagi perusahaan, sehingga akan berpengaruh pada kinerja manajer yang dinilai kurang baik dimata investor (Cahyani, 2012).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Setyaningrum (2016), dan Sutayanti (2017) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Dividend Payout Ratio terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* memiliki nilai B sebesar 0,093 yang bernilai positif dan memiliki signifikansi 0,365 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga H_3 ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan besar atau kecilnya pembayaran dividen tidak membuat manajemen melakukan perataan laba. Pembayaran dividen merupakan hasil keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang belum tentu dideteksi oleh manajemen. Kebijakan dividen untuk perusahaan tentunya berbeda-beda. Dividen yang dibayarkan bervariasi tergantung dari laba yang diperoleh serta fluktuasi laba dari tahun satu ke tahun lainnya, apabila fluktuasi laba terlalu tinggi serta dividen yang dibayarkan di atas rata-rata memungkinkan tidak terjadinya perataan laba (Kustono, 2009).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dewi dan Prasetyono (2012), Suprptining, dkk (2019) dan Widana (2013) yang menyatakan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Net Profit Margin terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* memiliki nilai B sebesar 13,331 yang bernilai positif dan memiliki signifikansi 0,014 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sehingga H_4 diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan semakin besar laba setelah pajak yang diterima oleh perusahaan maka kecenderungan manajemen untuk melakukan perataan laba semakin besar, begitupula sebaliknya. Laba merupakan ukuran penting yang sering digunakan manajer sebagai dasar pembagian dividen, dengan asumsi bahwa investor tidak menyukai risiko dan kepuasan investor meningkat dengan adanya laba perusahaan

yang stabil. Jika ada variabilitas laba yang besar manajemen akan cenderung melakukan perataan dengan harapan bahwa profitabilitas yang tinggi akan menaikkan standar bonus atau laba di masa yang akan datang dan mengurangi kekhawatiran manajer dalam pencapaian target laba yang stabil di masa yang akan datang (Septoaji, 2012).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dewi dan Prasetiono (2012), dan Widana (2013) yang menyatakan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa *Financial Leverage* memiliki nilai B sebesar 0,331 yang bernilai positif dan memiliki signifikansi 0,244 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti *Financial Leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga H_5 ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan besar atau kecilnya risiko yang ditimbulkan oleh utang perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan perataan laba. Perusahaan dapat melunasi kewajiban sesuai jatuh tempo dengan modal yang dimiliki, sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Disamping itu, kemudahan yang diberikan pasar modal dalam memfasilitasi pembayaran utang perusahaan sehingga risiko yang disebabkan utang perusahaan berkurang. Oleh karena itu, risiko yang ditanggung pemilik modal juga semakin kecil. Dengan risiko yang semakin kecil tersebut, membuat manajemen tidak melakukan perataan laba (Hermawati, 2017).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Budiasih (2009), Suryandari (2020) dan Widana (2013) yang menyatakan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti, semakin besar total aktiva perusahaan maka kecenderungan manajemen melakukan perataan laba semakin kecil.
- 2) Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti, semakin kecil nilai ROA maka kecenderungan manajemen melakukan perataan laba semakin besar.
- 3) *Dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti, besar atau kecilnya pembayaran dividen tidak membuat manajemen melakukan perataan laba.
- 4) *Net profit margin* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti, semakin besar laba setelah pajak yang diterima oleh perusahaan maka kecenderungan manajemen untuk melakukan perataan laba semakin besar.
- 5) *Financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti, besar atau kecilnya risiko yang ditimbulkan oleh utang perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan perataan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiani. 2018. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan pada Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan. 2005. *Management Control System*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ardiani. 2016. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Pada Perataan Laba. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati, Denpasar.
- Arik Prabayanti, Ni Luh Putu dan Gerianta Wirawan Yasa. 2011. Perataan Laba (Income Smoothing) dan Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol 6, No.1, Januari 2011, h:32-50.
- Assih, Prihat dan M.Gudono. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba Dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 3, No.1, Januari, h:35-53.
- Ayunika, Nanda 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Skripsi*. Program Non Reguler Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Bastian, Indra dan Suhardjono. 2006. *Akuntansi Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Beidleman, C. 1973. Income Smoothing: The Role Of Management. *The Accounting Review*, October 1973, Pg: 653-668.
- Budiasih, I.G.A.N. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, Vol 4. No.1, Januari 2009. h:44-50.
- Cahyati, Ari Dewi. 2010. Implikasi Tindakan Perataan Laba Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Investor. *Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi*, Vol 1, No.2, h:70-76.
- D, Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty. 2008. *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*, Cetakan Kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Endiana, I. D. M. (2018). Implementasi Perataan Laba Pada Perusahaan Kategori Indeks Lq 45 Di Bursa Efek Indonesia. *Sekolah Tinggi Ilmu (STIE) Ekonomi Triatma Mulya*, 24(1), 1-19.
- Eckel, Norm. 1981. The Income Smoothing Hypotesis Revisited. *Abacus*, Vol 17, No.1: 28-40. Empat.
- Fraser, Lyn M. dan Ailen Ormiston. 2004. *Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta: PT INDEKS.
- Gassen, Joachim, Rolf Uwe Fuelbier dan Thorsten Shellhorn. 2006. International Differences in Conditional Conservatism: The Role of Unconditional Conservatism and Income Smoothing.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godwin, Larry B. 1977. Income Smoothing. *The CPA Journal*, February 1977, Vol 47, No.2, Pg: 27-29.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi ke-4. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Harahap, Sofyan Syarif. 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

- Healy, Paul M. dan James Michael Wahlen. 1999. A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implication For Standard Setting.
- Juniarti dan Corolina. 2005. Analisa Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi dan keuangan*, Vol 7, No.2, h:148-162.
- Kordlouie, Hamidreza dan Azim Sheikhbeglo. 2012. Role Of Firm Characteristics & Corporate Governance Mechanism on Type of Earnings Smoothing. *International Journal of Business and Management*. Vol 7, No.8, April 2012, pp:71-79.
- Kumaladewi, Patricia Ratna. 2010. Pengaruh Perubahan Return On Assets, Perubahan Perating Profit Margin, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kemungkinan Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol 5, No.2, Juli 2010, h:1-22.
- Kustono, Alwan Sri. 2009. Pengaruh Ukuran, Devidend Payout, Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris Bursa Efek Jakarta 2002-2006. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol 14, No.3, Nopember 2009, h:200-205.
- Matsuura, Souichi. 2008. On the Relation Between Real Earnings Management and Accouting Earnings Management: Income Smoothing Perspective. *Journal of International Business Research*, Vol 7, No. 3.
- Michelson, Stuart E., James Jordan-Wagner dan Charles W. Wootton. 1999. Income Smoothing and Risk-Adjusted Performance.
- Namazi, Mohammad dan Ehsan Khansalar. 2011. An Investigation of Income Smoothing Behavior of Growth and Value Firms (Case Study: Tehran Stock Exchange Market). *Journal of International Business Research*, Vol 4, No.4, October 2011, pp:84-93.
- Nayarani, Marta 2017. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Peranasari. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Keuangan, Profitabilitas, Leverage Operasi, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008-2012). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Rahmawati, Dina 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007 - 2010). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonimika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Riahi, Ahmed dan Belkaoui. 2007. *Teori Akuntansi: buku dua*. Jakarta: Salemba Empat
- Rizki, Febby. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Property And Real Estate di BEI. *E-Journal Ekonomi Universitas Gunadarma*.
- Salno, Hanna Meilani dan Badriwan. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol 3, No.1, Januari, h:17-33.
- Santoso, Yosika Tri. 2012. Analisis Pengaruh NPM, ROA, Company Size, Financial Leverage dan DER terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Ekonomi Universitas Gunadarma*, 5 Mei 2012.

- Sari, Winahyu Febrika dan Widyatmini. 2012. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, ROA, Net Profit Margin, dan Financial Leverage terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI. *E-Journal Ekonomi Universitas Gunadarma*, 5 Mei 2012.
- Sartono, R. Agus. 2001. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Edisi ke-4. Yogyakarta: BPFE.
- Subramanyam, KR dan John, J. Wild, 2010. *Analisis Laporan Keuangan: Buku Satu*. Edisi Sepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supraptining, I. D. A. A., Suryandari, N. N. A., & Putra, G. B. B. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1(1), 37-57.
- Suryandari, N. N. A. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi income smoothing. *Media Komunikasi FPIPS*, 10(2).
- Sutayanti, Rai 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Suwito, Edi dan Arleen Herawaty. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. 15-16 September 2005:136-146.
- Tucker, Jennifer W. dan Paul A. Zarowin. 2006. Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness. *The Accounting Review*, January 2006, Vol 81, No.1, pp:251-270.
- Utomo, Semcesen Budiman dan Baldrick Siregar. 2008. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kontrol Kepemilikan Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol 19, No.2, h:113-125.
- Wanti, S. A. P. E., Endiana, I. D. M., & Kumalasari, P. D. (2021). Pengaruh Implementasi Good Corporate Governance, Investment Opportunity Set dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(2), 732-742.
- Watt, R, and Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New York, Prentice Hall
- Weston, J. Fred., Dan Thomas E. Copeland. 2002. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Widana, Ari 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Denpasar.